

**KRITIK SOSIAL DALAM MUSIK
(ANALISIS WACANA KRITIS PADA LIRIK LAGU “NEGRI NGERI” OLEH GRUP MUSIK
PUNK MARJINAL)**

Hardiyanti Anggraeni

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
hardiyantianggraeni@mhs.unesa.ac.id

Awang Dharmawan

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
awangdharmawan@unesa.ac.id

Abstrak

Kritik sosial menjadi sarana komunikasi sosial. Kritik sosial dengan menggunakan musik di dalamnya memiliki kombinasi kosakata dan tata bahasa. Penggunaan kosakata dan tata bahasa di dalam musik tidak berdiri sendiri, terdapat konteks mikro, meso, dan makro yang menghubungkan dengan teks dan dalam sebuah teks terdapat praktik dan tujuan tertentu yang dibuat oleh penulis teks. Penelitian ini menggunakan lirik “Negri Ngeri” sebagai objeknya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dari teks kritik sosial lirik lagu “Negri Ngeri” dan memperjuangkan nilai-nilai sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana dan paradigma kritis. Hasil penelitian menunjukkan kritik sosial pada “Negri Ngeri” yaitu merepresentasi kesadaran dan ajakan solidaritas tanpa batas untuk melakukan perubahan tentang kemanusiaan, keadilan, membantu golongan bawah seperti, buruh dan pedagang kaki lima. Dalam teks juga merepresentasi marginalisasi dan pendapat pribadi berbentuk pengingkaran negatif dari penulis teks. Teks “Negri Ngeri” diproduksi sesuai dengan situasi yang khas pada tahun 2002 tentang kondisi ekonomi, politik di Indonesia yang mengakibatkan pengangguran dan korupsi. Pengaruh dari penyebaran teks disini hanya dalam batas suka dan tahu tanpa ada pergerakan dari khalayak, pergerakan terjadi dengan cara yang terstruktur.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, Bahasa, Tujuan, Implisit*

Abstract

Social criticism becomes a means of social communication. Social criticism by using music in it has a combination of vocabulary and grammar. The use of vocabulary and grammar is not independent, there are micro, meso, and macro contexts that connect to the text in which makes certain practices and objectives a writer. This research used the lyrics "Negri Ngeri" as its object. This research aimed to clarify the meaning of the text of the social criticism lyrics "Negri Ngeri" and struggle for social values. This research used qualitative approach employ analysis of discourse methods and critical paradigms. The results showed that social criticism in "Negri Ngeri" represented awareness and an invitation to unlimited solidarity to learn about humanity, justice, help the lower classes such as laborers and hawkers. The lyrics of "Negri ngeri" also represent marginalization and personal opinion. "Negri Ngeri" was produced in 2002 according to the typical situation at that time regarding the economy, political conditions in Indonesia which resulted in unemployment and corruption. The effect of spreading the text is likes and know level without any movement from the audience, movement occurs in a structured way.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Language, Aim, Implicit*

PENDAHULUAN

Dalam melakukan suatu perubahan sosial kritik sosial dapat menjadi sarana komunikasi yang menekan penyelewengan dan para pelanggar, di mana sebuah sistem yang sudah ada tidak memberikan dampak yang berguna bagi objek sistem tersebut (Eagleton, 2003). Musik biasa digunakan sebagai media penghubung dalam mengkomunikasikan kritik sosial kepada khalayak, hubungan antara kritik sosial dan musik dapat dilihat

pada tahun 1960-an. Pada tahun 1960-an terjadi gerakan perlawanan yang dilakukan anak muda di Inggris, di mana mereka menamai diri mereka Public United Nothing Kingdom atau Punk (Widiastuti & Triyono, 2012). Gerakan perlawanan ditujukan untuk pemerintah sebagai keinginan adanya perubahan sosial, di mana masalah ekonomi dan tokoh politik yang memicu pengangguran dan tingkat kriminalitas meningkat menjadi faktor adanya gerakan ini (Widiastuti & Triyono, 2012).

Gerakan aksi berkembang, gerakan aksi disuarakan dengan menggabungkan dua kata hingga lebih menjadi satu kesatuan menjadi sebuah lirik. Lirik kemudian dipadupadankan dengan musik. Perpaduan antara lirik dan musik dalam gerakan aksi juga dilakukan oleh grup musik Marjinal. Marjinal dipilih karena Marjinal konsisten memperjuangkan hak-hak kelompok yang terpinggirkan dari era reformasi hingga sekarang dan mengangkat isu-isu lokal pada lirik-lirik musiknya dengan menggunakan bahasa yang sederhana.

Teks berupa lirik yang berisi kritikan sosial banyak tersebar, salah satunya adalah lirik lagu milik grup musik Marjinal yaitu "Negri Ngeri". "Negri Ngeri" dipilih dari sekian banyaknya teks yang tersebar karena nilai dari teks itu sendiri yaitu mengangkat isu ketidakadilan yang didapatkan oleh kelompok bawah dan mempunyai animo netizen yang tinggi di media sosial (Youtube) berjumlah 10 juta penonton yang diunggah pada tanggal 14 Mei 2014 oleh akun Ten Eight dan disukai sebanyak 41,000 dan 2,900 komentar pengguna Youtube (www.youtube.com diakses pada tanggal 15 Oktober 2018).

Perpaduan kata pada lirik berhubungan pada penggunaan aturan tata bahasa, seperti penggunaan kosakata dan tata bahasa. Penggunaan kosakata dan tata bahasa tidak berdiri sendiri, pemilihan kata dan tata bahasa memberikan pemaknaan kepada khalayak, terdapat konteks mikro, meso, dan makro yang menghubungkan dengan teks. Tingkatan analisis mikro yaitu bahasa digunakan untuk tujuan tertentu dan bukan sesuatu yang netral dan memiliki hubungan dengan konteks yang makro. Dalam penelitian ini model Norman Fairclough dipilih karena model ini melihat bahasa adalah suatu praktik sosial, di mana dengan menggunakan bahasa, seseorang dapat ditampilkan secara baik atau buruk dihadapan khalayak dan tidak hanya berhubungan dengan konteks yang makro, tetapi sebuah teks juga berhubungan dengan produksi dan konsumsi teks (konteks meso) (Eriyanto, 2001).

Pada realitasnya sebuah lirik hanya dipahami dari bahasa, terpisah dari konteksnya dan terpisah dari bagaimana proses produksi dan konsumsi teks. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kosakata, tata bahasa, konteks yang makro, proses produksi, dan konsumsi teks menghubungkan tujuan penulis teks kepada khalayak, tidak hanya mengungkapkan sebuah makna atau tujuan di dalam teks kritik sosial berupa lirik tetapi mengungkapkan semangat positif di dalamnya, semangat untuk melakukan penyadaran, pemberdayaan dan transformasi sosial di tengah-tengah pusaran wacana, arus produksi teks dan mempelajari bagaimana kekuasaan digunakan, dijalankan, dan direproduksi melalui teks.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek dengan analisis yang digunakan tidak digunakan pada penelitian sebelumnya. Efektifitas dari penyebaran teks juga tidak dijabarkan. Pada penelitian sebelumnya "Analisis Semiotika Kritik Sosial Lirik Lagu Marjinal Negri Ngeri" oleh Aldan Pradana Putra pada tahun 2017 analisis dilakukan dengan metode semiotika. Pada hasil penelitiannya mengungkapkan pada

setiap bait lirik lagunya mempunyai makna. "Negri Ngeri" mempunyai aspek realitas eksternal. Teks "negri ngeri" diproduksi berdasarkan realitas dan keadaan kehidupan masyarakat. Realitas eksternal ini dapat memperjelas dan memberikan contoh terhadap makna-makna pada lirik "Negri-Negeri" bahwa terdapat nilai-nilai moral di dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai moral dalam masyarakat dan nilai moral dengan Tuhan.

Rumusan masalah dari latar belakang tersebut adalah apa makna kritik sosial dari teks "Negri Ngeri"? dengan tujuan penelitian yaitu menjelaskan makna dari teks kritik sosial lirik lagu Negri Ngeri dan memperjuangkan nilai-nilai sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sumber data primer yang digunakan yaitu teks lirik lagu "Negri Ngeri" milik grup musik Marjinal dan hasil wawancara dengan penulis teks. Pada sumber sekundernya menggunakan buku, jurnal penelitian, dan internet dalam bentuk tulisan ataupun video rekaman. Peneliti dan daftar pertanyaan menjadi instrumen penelitian pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan penulis teks dan konsumen teks. Pada teknik analisis datanya menggunakan model Norman Fairclough yaitu teks, praktik diskursus, dan praktik sosial-budaya. Triangulasi sumber digunakan sebagai uji keabsahan data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dimensi pertama atau level pertama yaitu teks 1) Pada analisis teks representasi dalam anak kalimat ditemukan kalimat persuasif yang digunakan penulis kepada khalayak, menggunakan kata ganti yang digunakan untuk menciptakan perasaan bersama di antara penulis dan khalayak sehingga tidak terbentuk batas di antara penulis dan khalayak karena pendapat khalayak diwakili penulis teks, menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian publik di mana prinsipnya merangkul dukungan. Kemudian, menggunakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya untuk khalayak, menggunakan anak kalimat yang mengasosiasikan kepada khalayak yaitu menyadarkan atau membentuk kesadaran khalayak, dan menggunakan kalimat yang membentuk kalimat pasif yang memberikan efek merendahkan posisi seseorang atau kelompok di dalam teks, titik fokus kearah korban dan memberikan efek tidak akan menyalahkan pelaku.

2) Pada representasi dalam kombinasi anak kalimat terdapat bentuk pengingkaran yang digambarkan dengan kalimat penegas negatif. 3) Pada representasi dalam rangkaian anak kalimat "Lihatlah Negri Kita" dan "Inilah Negri Kita" mempunyai irama yang sama, sehingga kedua kalimat ini menjadi menonjol dan menjadi kunci pesan yang ingin ditunjukkan kepada khalayak yaitu merepresentasi sebuah ajakan yang ditujukan kepada khalayak, membentuk suatu ikatan atau aliansi untuk mencari perhatian, menumbuhkan solidaritas, menciptakan perasaan bersama dan menghilangkan batas.

4) Dalam relasi, hubungan penulis teks dengan penguasa rakus tidak setara karena tidak memiliki pemikiran yang sama. Penguasa rakus mempunyai identitas sebagai pelaku, sedangkan pada relasi di antara penulis teks dengan kelompok tertindas atau partisipan teks (buruh dan pedagang kaki lima) posisi penulis teks lebih tinggi karena penulis teks berdiri sebagai penolong dan kelompok tertindas yang ditolong. 5) Pada analisis teks bagian identitas, penulis teks berada dipihak atau bagian kelompok tertindas dan meletakkan pembaca sesuai dengan posisi kelompok tertindas dengan menggunakan kata informal yang digunakan untuk menciptakan solidaritas

Pada dimensi kedua yaitu praktik diskursus 1) Produksi teks. Teks diproduksi berkaitan dengan situasi yang khas pada tahun 2002 tentang kondisi ekonomi, politik di Indonesia yang mengakibatkan pengangguran dan korupsi. Teks mempunyai pengaruh institusi pada praktik sosial-budaya dimensi ketiga yaitu khalayak dan penulis teks sebagai *man of desire* yaitu wujud penguasaan di dalam teks.

Teks yang mengajak khalayak untuk membentuk suatu ikatan atau aliansi, mencari perhatian atau dukungan terhadap sikap penulis teks yang ingin memperjuangkan hak-hak kelompok terpinggirkan, mengkonstruksi hubungan, dan teks yang merendahkan posisi seseorang atau kelompok di dalam teks merupakan suatu proses produksi yang melibatkan kehidupan sosial, budaya atau nilai-nilai yang berkembang di kehidupan penulis teks dari tingkatan kelas rendah, atasan dan bawahan atau komponen lain dari wujud penguasaan superioritas atas inferioritas pada tatanan sosial seperti kekuatan budaya, politik, dan media di mana muncul sebuah budaya di dalam sistem politik yang dijalankan. Budaya jawa memberikan peran besar dalam menciptakan hubungan bapak anak, melindungi, atasan dan bawahan (Djani dan Pandie, 2002). Kemudian, media yang menyebarluaskan pemberitaan atau suatu teks di mana di dalamnya memuat tentang merendahkan seseorang atau kelompok di dalam teks untuk menarik, memancing orang untuk membaca atau mengkonsumsi beritanya dan akan memancing emosi khalayak pembaca.

Pada struktur dan praktik kerja dalam teks berbeda dengan struktur dan praktik kerja di dalam suatu media. Sistem yang berkuasa dan nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat menentukan dan mempengaruhi produksi teks. Darma (2009) penggunaan kosakata dan tata bahasa tidak berdiri sendiri, pemilihan kata dan tata bahasa memberikan pemaknaan kepada khalayak terdapat konteks yang berhubungan dengan teks. Kenyataannya bahwa pilihan-pilihan makna sebenarnya tertata dalam struktur-struktur yang terbentuk melalui historis panjang yang melibatkan berbagai kekuatan politik, ekonomi, dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.

Teks adalah suatu praktik sosial di mana dengan menggunakan bahasa, menggunakan kekuasaannya sebagai penulis teks, penulis teks memasukkan pandangan atau pendapatnya dan tujuannya secara implisit. Tujuan dari penulis teks menggunakan teks (lirik) untuk mempengaruhi khalayak untuk sadar, dengan sadar maka akan terjadi pergerakan kemudian, mengajak khalayak

membentuk suatu ikatan atau aliansi, menciptakan perasaan bersama antara penulis dengan para pembaca atau khalayak seolah-olah juga menjadi sikap khalayak, padahal tidak semua khalayak memiliki pendapat atau sikap yang sesuai dengan yang ditunjukkan oleh penulis teks, dan mencari perhatian.

Pengaruh dari penyebaran teks di sini hanya dalam batas suka dan tahu tanpa ada pergerakan dari khalayak. Penulis teks harus masuk ke dalam sistem yang terstruktur sesuai dengan aturan sehingga aturan yang memberatkan golongan yang terpinggirkan dapat diubah dan kemudian keluar di sistem lainnya. Sistem yang merendahkan posisi korban atau kelompok di dalam teks dengan menampilkan penderitaan atau kelemahan subjek (korban) dan beralih ke sistem yang mengungkapkan dan menampilkan kejahatan yang dilakukan oleh pelaku untuk mengurangi lestarinya merendahkan posisi subjek (korban) di dalam sebuah teks. Hal ini berpengaruh pada konsumsi teks yang dilakukan oleh konsumen.

2) Pada konsumsi teks dimensi kedua yang dilakukan konsumen teks memperlihatkan bahwa mereka meletakkan titik fokus kepada korban dan tertarik dengan masalah yang dihadapi korban sehingga mereka mengiyakan cara yang dilakukan penulis teks dengan menampilkan penderitaan atau kelemahan subjek (korban) di dalam teks.

PENUTUP

Simpulan

Kritik sosial pada “negri ngeri” merepresentasi kesadaran dan ajakan solidaritas tanpa batas untuk melakukan perubahan tentang kemanusiaan, keadilan, membantu golongan bawah seperti buruh, pedagang kaki lima, dan anak jalanan. Dalam teks juga merepresentasi marjinalisasi dan pendapat pribadi berbentuk pengingkaran negatif dari penulis teks.

Dalam relasi hubungan yang terbentuk penulis teks dengan penguasa rakus tidak setara karena tidak memiliki pemikiran yang sama. Identitas penguasa rakus dalam teks sebagai pelaku, sedangkan pada relasi hubungan penulis teks dengan kelompok tertindas atau partisipan teks (buruh dan pedagang kaki lima) posisi penulis teks lebih tinggi karena penulis teks berdiri sebagai penolong dan kelompok tertindas yang ditolong.

Pada konsumsi teks memperlihatkan bahwa mereka meletakkan titik fokus kepada korban dan tertarik dengan masalah yang dihadapi korban sehingga mereka mengiyakan cara yang dilakukan penulis teks dengan menampilkan penderitaan atau kelemahan subjek (korban) di dalam teks. Pengaruh dari penyebaran teks disini hanya dalam batas suka dan tahu tanpa ada pergerakan dari khalayak. Jadi, jika ingin terjadi pergerakan maka dibutuhkan cara yang terstruktur.

Teks diproduksi sesuai dengan situasi yang khas pada tahun 2002 tentang kondisi ekonomi, politik di Indonesia yang mengakibatkan pengangguran dan korupsi kemudian, mempunyai pengaruh institusi yaitu khalayak dan penulis teks sebagai *man of desire* yaitu wujud penguasaan di dalam teks.

Teks merupakan suatu proses produksi yang melibatkan kehidupan sosial, budaya atau nilai-nilai yang

berkembang di kehidupan penulis teks dari tingkatan kelas rendah, atasan dan bawahan atau komponen lain dari wujud penguasaan superioritas atas inferioritas pada tatanan sosial seperti kekuatan budaya, politik, dan media. Sistem yang berkuasa dan nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat menentukan dan mempengaruhi produksi teks.

Saran

Apabila penelitian ini bisa menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya, wawancara yang lebih mendalam sebaiknya dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih kuat terkait dengan teks yang diproduksi. Bagi penulis teks 1) Dalam melakukan sebuah kesadaran untuk suatu pergerakan maka harus didukung struktur yang kuat dan memasuki sebuah sistem yang berlaku. 2) Dalam memproduksi sebuah teks harus menggunakan kehati-hatian, kedalaman, dan kesadaran sebagai salah satu cara mengurangi lesatarinya merendahkan posisi korban di dalam sebuah teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eagleton, T. (2003). *Fungsi Kritik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Widiastuti, R., & Triyono, H. (2012). <http://www.tempo.co/read/news/2012/02/19/108384912/Punk-%09Indonesia-Asalnya-dari-Inggris> diakses 24 Juli 2018.
- William Djani, D. B. (2002). Budaya Birokrasi Patrimonial (Kajian Hasil Penelitian Pada Birokrasi Pemerintahan Kabupaten Ngada). *Jurnal Administrasi Publik vol. 01 no. 01*, 35.
- www.youtube.com diakses pada tanggal 15 Oktober 2018